



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPII (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpii>



Revitalisasi Sortali pengantin Batak Karo Sumatera Utara

Devi Juliyanti^{*)}, Jenny Sista Siregar, Sitti Nursetiawati

Pascasarjana Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 21st, 2022

Revised Des 18th, 2022

Accepted Jun 17th, 2023

Keyword:

Revitalisasi aksesoris,
Aksesoris Pengantin,
Etnis Adat Karo

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui proses dan teknik revitalisasi aksesoris Sortali pada busana perkawinan adat Batak Karo yang dilakukan oleh LKP LONARI Medan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Desain penelitian ini menggambarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga tahap yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian terhadap revitalisasi aksesoris Sortali pada busana perkawinan adat Batak Karo di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa: 1) Perhiasan pengantin Karo berdasarkan jumlah yang dipakai oleh pengantin laki-laki sebanyak 8 motif yang terdiri dari 4 jenis perhiasan yang berbahan kuningan disepuh emas. 2) Upaya yang dilakukan oleh LKP LONARI untuk melestarikan busana pengantin adat Batak Karo adalah menentukan kriteria hal yang akan dilakukan revitalisasi pada aksesoris Sortali. 3) Proses dan teknik revitalisasi pada aksesoris Sortali pada busana perkawinan pengantin adat Batak Karo yang dilakukan oleh LKP LONARI Medan diantaranya : membuat Konsepsi revitalisasi, mengindikasikan revitalisasi yang mempengaruhi vitalitas hal yang belum terbedaya seperti mengalaminya penurunan fungsi hal yang harus diberdayakan lagi, mengindikasikan revitalisasi seperti fungsi, dan pemanfaatan revitalisasi tersebut, 4) Selain itu, perlu adanya regenerasi dalam memodernisasikan pakaian Batak Karo untuk menarik minat generasi muda dalam menggunakan pakaian adat dengan tidak mengurangi ciri khas dari pakaian adat itu sendiri.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Devi Juliyanti,

Universitas Negeri Jakarta

Email: devijuliyanti88@yahoo.com

Pendahuluan

Suku Karo adalah suku yang mendiami dataran tinggi Sumatera Utara tepatnya berada di Kabupaten Karo. Suku Karo memiliki sapaan khas yaitu “Mejuah-Juah” yang secara harfiah diartikan sebagai ucapan damai sejahtera, ucapan sehat-sehat bagi masyarakat Karo yang bertemu. Pada umumnya masyarakat Karo yang berada di Tanah Karo masih memegang erat adat dan budaya yang mereka yakini memberi kekuatan di dalam melanjutkan kehidupannya. Adat dan budaya itu kemudian mengintegrasikan masyarakat Karo kepada suatu hubungan kekeluargaan yang sangat baik. Adat dan budaya Karo kemudian membuat masyarakat Karo menyadari pentingnya menjaga kerukunan dan keharmonisan antar masyarakat suku Karo.

Roberto Bangun menyatakan bahwa Suku Batak Karo memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan suku lain, seperti penggunaan marga, bahasa, pakaian adat, makanan, hubungan kekerabatan (kekeluargaan), sistem kepercayaan, kesenian, sistem gotong-royong, serta adat istiadatnya. Adat istiadat bagi masyarakat Batak Karo merupakan pelengkap dari pelaksanaan unsur-unsur lain dari budaya sehingga kebudayaan daerah Batak Karo masih tetap terlestari (Siagian et al., 2021; Susiati, 2020).

Budaya suku karo dapat dikatakan lengkap dan masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Suku karo memiliki identitas yang dibawa sejak lahir yang diturunkan oleh orang tua laki-laki yaitu marga. Marga menjadi jalan untuk mempermudah dalam mengetahui *rakut sitelu* (Sembiring, 2022). *Rakut sitelu* merupakan sistem kekerabatan masyarakat karo yang berarti ikatan yang tiga. Dengan mengetahui *rakut sitelu*, masyarakat karo lebih mudah mengetahui garis keturunan serta mempermudah dalam pelaksanaan acara adat istiadat suku karo (Tarigan, 2017; Tarmizi, 2018).

Terdapat beberapa peninggalan "Artefak" seperti peninggalan rumah adat, benda benda pakai, Busana adat/Kain (Uis) serta Aksesoris Emas Sertali. Salah satu hasil kebudayaan Karo terus dilakukan dalam kehidupan masyarakat saat melangsungkan Upacara adat baik bersifat Sukacita maupun Duka Cita seperti pada upacara Pesta Perkawinan, Anak lahir, Upacara Penguburan baik dalam bentuk Kategori Kerja singuda, sintengah maupun sintua, Cawir metua dan lain lainnya. Tata busana (Rose Adat) tidak pernah ketinggalan.

Uis Gara atau Uis Adat Karo adalah pakaian adat yang digunakan dalam kegiatan adat dan budaya Suku Karo dari Sumatera Utara. Selain digunakan sebagai pakaian resmi dalam kegiatan adat dan budaya, pakaian ini sebelumnya digunakan pula dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tradisional Karo. Kata Uis Gara sendiri berasal dari Bahasa Karo, yaitu Uis yang berarti kain dan Gara yang berarti merah. Disebut sebagai "kain merah" karena pada uis gara warna yang dominan adalah merah, hitam, dan putih, serta dihiasi pula berbagai ragam tenunan dari benang emas dan perak. Secara umum uis gara terbuat dari bahan kapas yang kemudian dipintal dan ditunen secara manual dan diwarnai menggunakan zat pewarna alami. Cara pembuatannya tidak jauh berbeda dengan pembuatan songket, yaitu menggunakan alat tenun bukan mesin. Uis gara sering pula disebut dengan istilah ulos yang merupakan sebutan kain khas dari Tanah Batak. Pada kenyataannya, di daerah Karo, pakaian adat yang dipakai oleh kaum pria dan wanita sejatinya disebut dengan istilah uis gara, dan terkadang disebut juga dengan nama yang lebih spesifik seperti uis nipes dan beka buluh, dan lain sebagainya (Arihta & Saftyaningsih, 2013; Siagian et al., 2021).

Secara tradisi, busana pengantin wanita Karo umumnya berupa baju tutup berlengan panjang sebagai penanda bahwa yang menikah adalah seorang gadis, dengan warna dominan kuning atau merah. Pada bagian bawah memakai kain tenun sebanyak tiga lapis, yakni *Uis Jungkit* kemudian *Uis Julu* warna biru tua bermotif garis-garis benang warna keemasan, serta *Uis Nipes* warna merah dengan motif yang sangat variatif yang juga dipergunakan sebagai selendang. Seiring perkembangan budaya, pengantin wanita kini mulai menggunakan busana kebaya berkancing depan sebagai alternatif pilihan.

Salah satu penanda khas busana pengantin wanita Karo adalah Sertali yang direka sangat unik bentuknya. Sortali adalah sejenis ikat kepala yang berasal dari kebudayaan Batak Toba (Batak sendiri terbagi enam, yakni Toba, Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun, dan Angkora). Sortali kerap dipakai dalam acara pernikahan oleh golongan aristokrat di suku Batak sehingga Sortali biasa dianggap sebagai simbol *prestige*/kekayaan dan kemakmuran suatu keluarga. Pada saat ini, Sortali sudah biasa disewakan dalam acara-acara adat Batak seperti perkawinan, lantaran harganya yang mahal. Sortali terbuat dari tembaga yang disepuh dengan emas, serta dibungkus dengan kain merah. Ini juga salah satu alasan mengapa Sortali hanya dimiliki oleh golongan terpandang di dalam masyarakat suku Batak.

Emas sertali asal katanya adalah Emas si Ernali maksudnya adalah jalinan jalinan Emas yang diikat dengan tali. Masyarakat dulu suka menyimpan emas kecil-kecil, disimpan sedikit demi sedikit kemudian dikumpulkan dan jadilah Emas Sertali. Perlengkapan perhiasan (emas sertali) tidak boleh sembarangan yang memakainya karena hanya dipakai pada upacara upacara tertentu saja. Pada awalnya perhiasan tersebut akan dilengkapi dan dipersiapkan oleh pihak Kalimbubu.

Makna Simbolis yang terdapat pada setiap bagian perhiasan dan pada setiap kain yang digunakan oleh pengantin dalam upacara adat perkawinan pada intinya menjunjung Tinggi nilai-nilai budaya pada masyarakat Karo seperti nilai-nilai kekerabatan, nilai sistem sosial, nilai kekeluargaan yang terdapat pada kain *Uis Nipes*, *Rudang Emas-emas*, *sertali layang-layang kitik*, *Uis Julu*, *Uis Jujung jujungen*. Nilai kesopanan yang terdapat pada *Uis gara-gara*, *Gelang sarung*, *Uis Gatip 20*, *Uis gara Jongkit*, *Padung Raja mehuli*, *Kampil*. Nilai Kesuburan dan Kemakmuran adalah *Sertali Layang-layang Galang*. Nilai Kerja keras dan pantang menyerah adalah *Sertali Layang-layang Galang*, *Uis Mbiring atau Uis Gatip 20*, *Uis Gara-gara*. Nilai Tanggung jawab, Melaksanakan tugas sesuai sistem kekerabatan pada masyarakat Karo dan nilai pembelaan diri terdapat pada *pisau Tumbuk Lada*, *Uis Pementing*. Pada setiap perhiasan dulu dipercaya memiliki nilai simbol penolak bala, walaupun demikian pada dasarnya setiap bagian perhiasan memiliki nilai bilangan 3 yang melambangkan Rakut siTelu, kemudian nilai bilangan 5 yang memiliki arta 5 cabang marga pada masyarakat Karo yaitu Merga silima dan nilai bilangan 8 yang berarti adalah Tutur si waluh atau delapan sapaan 28 panggilan kepada anggota keluarga atau sebut saja juga cara bertutur dalam masyarakat Karo.

Jenis-jenis perhiasan yang dikenakan oleh pasangan pengantin Karo memiliki hubungan dengan simbol status Keluarga dalam masyarakat Karo. Karena dalam Aksesoris perhiasan pengantin Karo, Sertali juga memiliki makna bahwa seorang perempuan telah memiliki suami. Tiga bentuk perhiasan yang dikenakan tersebut memiliki makna bahwa seorang pengantin perempuan yang telah memakai Sertali memiliki makna tiga ikatan yaitu; (1) ikatan pertama diikat dan terikat pada pasangan (Suami/Istri). (2) Ikatan kedua diikat dan terikat kepada orangtua dan keluarga kedua belah pihak (3) Ikatan ke-Tiga terikat kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sertali yang juga memiliki hubungan dengan tinali-tinali memiliki fungsi sebagai pengikat, dalam hal ini pengikat antara pengantin Laki-laki dan Perempuan saja, tetapi mengikat hubungan kekeluargaan atau kekerabatan baru antara dua belah pihak keluarga.

Desakan modernitas, membuat budaya terutama adat istiadat suku Karo mengalami perubahan baik itu makna maupun pelaksanaan. Agama yang masuk juga mempengaruhi keyakinan masyarakat Karo yang sebelumnya. Tidak hanya desakan modernitas, perkembangan zaman juga mempengaruhi budaya yang semakin lama semakin tergerus zaman.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, budaya Karo mulai redup di kalangan masyarakat Karo. Masyarakat terutama pemuda Karo saat ini menganggap adat dan budaya lokal merupakan suatu yang ketinggalan zaman. Pemuda Karo saat ini tidak peduli dengan nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Pemuda Karo saat ini lebih mengenal budaya barat yang dianggap lebih maju dan mengikuti zaman sehingga kehilangan jati diri akan budayanya sendiri. Dari hasil survey menggunakan Kuesioner disebar menggunakan google form ke berbagai media sosial. Total kuesioner yang disebar sebanyak 26 kuesioner, dan seluruh kuesioner dapat diolah.

Dapat diketahui bahwa responden yang memiliki persentase 100% merupakan pertanyaan seputaran data pribadi, yang memiliki persentase 92,2% dan 96,2% merupakan pertanyaan pengetahuan tentang pakaian adat Karo, yang memiliki persentase 76,9% merupakan pertanyaan aksesoris yang digunakan pengantin adat Karo dan yang memiliki nilai 19,23% merupakan pertanyaan yang menguraikan urutan marga silima dan salah satu bagian terpenting pada acara pengantin adat Karo. Ini berarti pemuda suku Karo memiliki pengetahuan yang kurang baik mengenai pengantin adat Karo dan masih kurang pemahaman lebih dalam tentang struktur adat Karo.

Masyarakat terutama pemuda Karo yang berangsur kehilangan jati diri menyebabkan budaya Karo semakin lama luntur bahkan hilang. Hilangnya budaya ini mengakibatkan masyarakat Karo akan kehilangan ciri khas yang menjadi pembeda suku ini dengan suku yang lainnya. Menurut Choerunnisa (2019) hilangnya budaya suatu daerah akan menyebabkan eksistensi daerah tersebut menurun. Tidak hanya itu, hilangnya budaya akan menyebabkan budaya daerah dapat dengan mudah diklaim oleh negara lain.

Dalam tesis yang disusun oleh peneliti ini membahas mengenai peran LKP LONARI yang beralamat di Jl. Ginting No. 823 Titi Rantai Medan Baru, Kota Medan dalam pelestarian makna simbolis pada pemakaian busana dan aksesoris perkawinan adat Batak Karo. Dalam hal ini adalah merevitalisasi Sertali pengantin wanita adat Batak Karo. Teknik yang dilakukan adalah dengan melakukan survey dan wawancara dengan pengurus LKP LONARI dan instruktur pengajar tata rias pengantin adat Batak Karo.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak perias pengantin khususnya Karo yang tidak sesuai dengan aturan lagi ataupun mengurangi pemakaian daripada aksesoris pengantin Karo tersebut, seperti pemakaian sertali layang-layang yang menghalangi pandangan mata pengantin, pemakaian kain atau pun uis nipes yang tidak sesuai dengan urutan dan sering salah dalam menggunakannya, pemakaian tudung yang mengenai alis mata begitu juga dengan pemakaian bulang-bulang pada pria yg mengenai alis mata, pemakaian tudung mayang yang salah peletaknya. Seharusnya pemakaian sertali yang tidak menghalangi pandangan mata, pemakaian tudung dan bulang-bulang berada di atas alis pengantin, peletakan tudung mayang berada di sebelah kanan dan diselipkan di dalam bulang-bulang pengantin.

Dengan demikian pentingnya penelitian ini untuk melakukan pelestarian adat budaya Batak Karo khususnya dalam hal penggunaan aksesoris perkawinan adat, agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan dapat diteruskan oleh generasi berikutnya dalam membentuk identitas bangsa dalam rangka membentuk bangsa yang berkarakter yang memiliki nilai-nilai *civic culture*. Apabila tidak diteliti, maka masyarakat suku Batak Karo lama kelamaan akan kehilangan jati diri, kehilangan identitas, serta kehilangan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam kehidupan. Dari uraian tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan revitalisasi sertali pengantin Batak Karo Sumatera Utara.

Metode

Desain penelitian ini menggambarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga tahap yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari proses pengumpulan data tersebut akan diperoleh hasil yaitu tentang jenis-jenis aksesoris pakaian Pengantin Batak Karo dan ragam hias Sortali yang terdapat pada pakaian pengantin tersebut. Tahap selanjutnya adalah, menyajikan data dari hasil penelitian yang sudah diperoleh. Setelah itu penulis perlu menganalisis atau mencari tahu dan menelaah kembali hasil data yang telah dituliskan, guna memperoleh data/pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan dari masalah yang diteliti. Langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dari semua hasil penelitian yang telah diperoleh tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif atau non statistik, yaitu menyajikan gambaran secara lengkap mengenai masalah yang diteliti dari hasil pengumpulan data sesuai dengan fakta yang diperoleh dilapangan tentang aksesoris Sortali dan ragam hias yang terdapat pada pakaian Batak Karo. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: inventarisasi atau pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Langkah yang kedua adalah identifikasi dari sejumlah data yang sesuai dengan topik penelitian. Proses berikutnya ialah klasifikasi yaitu pengelompokan data, data dari hasil wawancara yang telah dilakukan kemudian diperoleh jawaban umum, yaitu diperoleh jawaban responden yang menguasai dan ada responden yang tidak atau kurang menguasai topik penelitian. Responden yang bisa memberikan jawaban yang sesuai dengan topik penelitian dikelompokkan sendiri, sedangkan responden yang jawabannya kurang sesuai dengan topik penelitian juga dikelompokkan secara tersendiri. Langkah selanjutnya adalah interpretasi hasil dari wawancara. Langkah terakhir berupa kesimpulan hasil akhir dari interpretasi yang sudah dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik, yaitu pendekatan yang menyelidiki hubungan unsur-unsur tanda dalam suatu sistem berdasarkan norma dan konvensi tertentu, serta fungsi tanda dalam kehidupan sosial (Piliang, 2004 dalam Simarmata et al., 2020).

Hasil dan Pembahasan

Revitalisasi

Pengertian Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu proses atau cara atau perbuatan yang dilakukan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya belum terpedaya atau tergunakan dengan baik. Maka revitalisasi dapat bermakna menjadikan perbuatan menjadi vital atau sangat penting dan sangat diperlukan, sehingga revitalisasi dapat disimpulkan sebagai suatu cara yang digunakan untuk membuat suatu hal yang *krusial* menjadi lebih terpedaya dan meningkat nilai vitalitasnya.

Menurut Setia Budhi (2018) Revitalisasi merupakan proses secara sistemik dan metodologi untuk menggiatkan kembali potensi-potensi setempat dalam rangka pelestarian kebudayaan yang penting menghadapi perubahan zaman. Revitalisasi budaya sebagai suatu pekerjaan besar, bukan sekedar kegiatan menggali peninggalan tradisi untuk kemudian melestarikannya. Melainkan bahwa kearifan lokal yang tersimpan dalam warisan budaya Indonesia digunakan sebagai pencerah dalam mendampingi dan mewarnai karakter bangsa.

Menurut Departemen Kimpraswil (2002), revitalisasi adalah rangkaian upaya menghidupkan kembali kawasan yang cenderung mati, meningkatkan nilai-nilai vitalitas yang strategis dan signifikan dari kawasan yang masih mempunyai potensi dan atau mengendalikan kawasan yang cenderung kacau atau semrawut. Kebijakan revitalisasi budaya bagi generasi muda masih banyak yang belum memahami modal budaya untuk kebudayaan. Pemilihan budaya sebagai kerangka pendekatan dalam sebuah strategi program pengembangan masyarakat merujuk pada tiga komponen utama budaya yaitu pengetahuan, perilaku dan produk budaya. Secara umum konteks budaya yang kerap dipakai adalah berkaitan dengan budaya yang dilihat sebagai idea (ilmu pengetahuan), behaviour (perilaku) dan product (artifak, benda- benda produk hasil budaya).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa revitalisasi adalah upaya untuk mendaur ulang (*Recycle*) dengan tujuan untuk memvitalkan kembali fungsi utama, atau dengan kata lain mengembalikan pada vitalitas fungsi utamanya yang telah pudar sebelumnya. Beragam kata revitalisasi sering dipergunakan untuk melakukan satu tujuan misalkan revitalisasi pendidikan, revitalisasi sebuah kawasan, Revitalisasi Kearifan lokal dan beragam revitalisasi lainnya seiring dengan perkembangan zaman.

Langkah-Langkah Revitalisasi Berikut merupakan langkah-langkah melakukan revitalisasi menurut pedoman revitalisasi menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 18/PRT/M/2010 adalah sebagai berikut: 1. Menentukan kriteria hal yang akan dilakukan revitalisasi, kriteria tersebut diantaranya adalah pemilihan sistem yang akan direvitalisasi, serta melihat seberapa besar penurunan produktivitas kerja. 2. Memberikan penilaian terhadap hal yang akan direvitalisasi, meliputi vitalitas sistem yang akan dibuat serta penilaian terhadap produktivitas kerja dari sistem yang akan dijalankan. 3. Melihat potensi keberhasilan revitalisasi dengan cara mempertimbangkan keefektifan hasil dari revitalisasi yang telah dibuat dengan membuat

rancangan dari sistem yang akan direvitalisasi. 4. Pengelompokan kegiatan, serta kompleksitas hal yang akan direvitalisasi.

Proses Revitalisasi Menurut Robert L. Laud dalam Santoso (2010) terdapat 4 jenis proses perubahan dalam revitalisasi diantaranya adalah sebagai berikut :1. Adaptasi, 2. Revitalisasi, 3. Transformasi, dan 4. *Turnaround*. Sedangkan menurut Ashby dalam Santoso (2010) mengungkapkan bahwa proses revitalisasi mencakup perubahan yang dilaksanakan secara *Quantum-Leap*, yaitu lompatan besar yang tidak hanya mencakup perubahan bertahap, melainkan langsung menuju sasaran dari kondisi awal yang dilakukan. Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Revitalisasi Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan revitalisasi menurut Sapta Hendra Wicaksana dalam Santoso (2010) yaitu: 1) Waktu pelayanan, 2) Penyederhanaan dan konsistensi prosedur, 3) Ketersediaan fasilitas, dan 4) Ketersediaan teknologi pendukung dari hal yang perlu diperbaiki.

Pakaian Adat Pengantin Batak Karo

Dalam satu set pakaian pria dan wanita memiliki beberapa bagian yang memiliki nama, fungsi,serta makna yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pada pengantin pria mengenakan Setelan jas dan kemeja putih menjadi busana utama. Sedangkan pelengkapny adalah kalung *Bura Sidilaki*, Gelang *Sidilaki* dan *Uis* (kain sejenis ulos). Tak lupa, *Gatip* (kain penutup kaki yang dipasang di pinggang) dengan motif sama dengan pengantin wanita. Sedangkan pakaian pengantin perempuan Batak Karo terdiri dari baju tutup dengan lengan panjang, sedangkan bagian bawah memakai sarung sungkit yang dililit dengan kain ulos dan menggunakan *Uis gara*.



Gambar 1. Pernikahan Adat Batak Karo

Nama Busana Pernikahan Adat Suku Batak Karo pada wanita

Tudung Kepala Pengantin Wanita

Keunikan bentuk tudung kepala pengantin wanita Batak Karo menjadi suatu penanda yang sangat khas dan mampu mencuri perhatian. Tudung kepala yang dibentuk dari ulos dan *Uis jujung-jujungan* dengan ragam hias geometris yang melambangkan kekeluargaan dan kegotongroyongan, dihiasi dengan *sertali* layang-layang bermotif daun pakis di bagian depan, melambangkan ikatan kekeluargaan yang sangat kuat. Aplikasi *kodang-kodang* yang menyerupai anting-anting besar, di sisi kanan dan kiri tudung, semakin memperindah keunikan yang tercipta.



Gambar 2. Tudung Kepala Pengantin Wanita

Uis Kelam-Kelam

Uis Kelam-Kelam adalah kain yang digunakan oleh pengantin wanita untuk penutup kepala. *Uis Kelam-Kelam* merupakan kain yang digunakan untuk pelapis tudung bagian tengah. *Uis Kelam-Kelam* merupakan kain yang berwarna hitam pekat dan tanpa motif. Bahan kain ini bertekstur tipis hanya, kain ini bersifat lebih keras karena dibuat menggunakan kapas yang ditenun manual secara tradisional. Ukuran kain ini berukuran panjang 168 cm x 80 cm.

Uis Gara

Untuk tudung bagian terluar, pengantin wanita menggunakan *Uis Gara*. *Uis Gara* berwarna merah tua dan ada juga yang memiliki motif garis-garis kecil berwarna putih ditengahnya. Tepian kain ini berwarna merah tua dan ujungnya berumbai, dan sebagian kain ini memakai benang emas. *Uis Gara* memiliki 2 macam jenis. *Uis Gara* yang menggunakan benang emas biasanya digunakan untuk upacara tertentu seperti pernikahan, sedangkan yang tidak menggunakan emas digunakan oleh wanita untuk kegiatan sehari-hari sebagai penutup kepala. *Uis Gara* dibuat dengan bahan kapas yang dipintal secara manual dan diberi zat pewarna alami.

Kebaya

Untuk pakaian, pengantin wanita biasa menggunakan kebaya. Warna kebaya umumnya berwarna merah atau emas senada dengan kain lainnya.

Uis Nipes

Uis Nipes adalah kain yang digunakan sebagai kain terluar yang dililit di pinggang pengantin wanita. *Uis Nipes* digunakan pengantin wanita dari atas pinggang hingga bagian tengah paha. Kain ini memiliki berbagai macam motif serta warna. *Uis Nipes* biasanya memiliki warna ungu, merah, coklat atau hijau. *Uis Nipes* memiliki ukuran panjang 146 cm x 74 cm.

Uis Julu

Uis Julu merupakan kain yang digunakan pengantin wanita sebagai kain kedua sebelum menggunakan *Uis Nipes*. *Uis Julu* digunakan wanita dari pinggang hingga lutut. *Uis Julu* bersifat lebih tebal serta memiliki warna hitam kebiruan. Ukuran *Uis Julu* biasanya sama dengan *Uis Nipes* dengan ukuran panjang 146 cm x 74 cm.

Kampuh

Pengantin wanita memakai *kampuh* sebagai kain yang dililit di pinggang sebelum *Uis Nipes*. *Kampuh* digunakan pengantin wanita dari pinggan hingga menutupi mata kaki pengantin wanita. Menurut Davit Purba, (2016) *Kampuh* biasanya menggunakan motif bunga matahari yang melambangkan sukacita dan harapan agar murah rejeki.

**Gambar 3.** *Uis Kelam***Gambar 4.** *Uis Gara***Gambar 5.** Kebaya**Gambar 6.** *Uis Nipes***Gambar 7.** *Uis Julu Diberu***Gambar 8.** *Kampuh*

Tabel 1. Nama Busana Pernikahan Adat Suku Batak Karo pada Pria

No	Nama Busana	Gambar	Penjelasan
1	Uis Beka Buluh sebagai Bulang - Bulang		Pada acara pernikahan adat Suku Batak Karo, pengantin pria menggunakan penutup kepala yang disebut dengan bulang-bulang. Bulang – bulang pada pakaian pernikahan tersebut menggunakan kain yang bernama Uis Beka Buluh atau disebut dengan Beka Buloh. Pada saat pesta pernikahan, kain ini dipakai pengantin pria sebagai simbol dan wibawa bagi seorang putra karo. Menurut Davit Purba (2016), “Uis Beka Buluh memiliki ciri yang tegas sehingga menghasilkan kesan wibawa pada pengantin pria”. Uis Beka Buluh memiliki panjang kain 166 cm x 86 cm.
2	Uis Gara sebagai Selempang pada Pengantin Pria		Menurut buku Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 40, Pengantin pria menggunakan Uis gara yang dibentuk dari bahu kiri ke bahu sebelah kanan dengan bagian belakang membentuk segitiga. Kain Uis gara yang digunakan biasanya berukuran 166 cm x 82 cm.
3	Uis Gatip Jongkit sebagai Sarung		Pengantin Pria dalam upacara pernikahan menggunakan Uis Gatip Jongkit sebagai sarung atau penutup kaki yang dipasang di pinggang. Menurut buku Tata Rias Pengantin Sumatra Utara halaman 40, Motif yang dipasang pengantin pria senada dengan motif yang dipasang dipengantin wanita agar terlihat indah. Menurut Davit Purba (2016) Uis Gatip Jongkit memiliki kesan teguh serta perkasa bagi seorang putra Karo.
4	Kemeja dan Jas		Untuk pakaian utama, pengantin pria Suku Batak Karo biasanya menggunakan kemeja serta jas berwarna hitam. Untuk kemeja, pengantin pria menggunakan warna yang senada dengan pakaian pengantin wanita dan jas yang dikenakan.

Tabel 2. Aksesori dan Perhiasan yang Digunakan Pengantin Wanita

No	Nama Busana	Gambar	Penjelasan
1	Sertali Layang - Layang Kitik		<p>Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 181 (2016), pengantin wanita dalam acara pernikahan menggunakan Sertali Layang – Layang Kitik yang dikaitkan di tudung pengantin wanita. Sertali Layang – Layang Kitik memiliki motif layang – layang. Sertali Layang – Layang Kitik terbuat dari bahan emas atau perak yang disepuh oleh emas.</p>
2	Kodang – Kodang		<p>Untuk menambah keindahan pada tudung pengantin wanita karo, aksesoris yang dipasang adalah Kodang – Kodang. Menurut Tata Rias Pengantin Wanita Sumatra Utara halaman 38 (2016), “Kodang – Kodang dipasang di ujung kiri dan kanan tudung pengantin wanita karo”. Kodang – kodang terbuat dari emas.</p>
3	Padung Raja Mehuli		<p>Dalam upacara pernikahan, pengantin wanita menggunakan Padung Raja Mehuli sebagai perhiasan yang dipasang di telinga pengantin wanita. Padung Raja Mehuli terbuat dari emas serta memiliki motif daun pakis. Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 183 (2016), “Padung Raja Mehuli digunakan sebagai hiasan saja dan digunakan dalam acara seperti pernikahan atau syukuran memasuki rumah baru”.</p>
4	Kalung Bura		<p>Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 187 (2016), “Pengantin wanita menggunakan Kalung Bura atau Bura Sertali Layang – Layang yang dikalungkan di leher pengantin wanita”. Pengantin wanita menggunakan kalung Bura Sertali Layang – Layang untuk menambah keanggunan pengantin wanita tersebut. Kalung Bura Sertali Layang – Layang terbuat dari emas.</p>

No	Nama Busana	Gambar	Penjelasan
5	Gelang Leang Hiboel		Pengantin wanita menggunakan aksesoris tambahan pada pergelangan tangan menggunakan gelang yang bernama Gelang Leang Hiboel. Gelang Leang Hiboel terbuat dari emas.
6	Cincin Tapak Gajah		Pengantin wanita menghias jari manisnya menggunakan Cincin Tapak Gajah. Cincin Tapak Gajah terbuat dari emas ataupun perak yang disepuh menggunakan emas. Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 177 (2016), "Cincin Tapak Gajah hanya digunakan pada saat pesta adat dan digunakan hanya untuk menambah kesan keindahan atau hiasan".

Aksesoris dan Perhiasan yang Digunakan Pengantin Pria

Sertali Rumah – Rumahan Kitik

Pengantin Pria Suku Batak Karo menggunakan Perhiasan yang dipasang di tudungnya menggunakan hiasan yang bernama Sertali Rumah – Rumahan Kitik. Menurut Tata Rias Pengantin Wanita Sumatera Utara halaman 38 (2016), "Sertali Rumah – Rumahan Kitik dililitkan di bulang bulang atau tudung pengantin pria tersebut. Sertali Rumah – Rumahan Kitik terbuat dari emas.

Kalung Surtali

Untuk bagian leher, pengantin pria menggunakan Kalung Surtali yang dikalungkan di leher pengantin tersebut. Kalung Surtali terbuat dari emas.

Gelang Marsarung atau Leang Marsarung

Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 180 (2016), Pengantin pria menggunakan Gelang Marsarung untuk aksesoris atau perhiasan di pergelangan tangan. Gelang Marsarung terbuat dari emas atau perak yang disepuh emas.

Tudung Mayang

Untuk menambah keindahan pada bulang – bulang atau hiasan kepala, pengantin pria menggunakan Tudung Mayang yang ditancapkan di *Bulang - Bulangnya* tersebut. Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 180 (2016), "Tudung Mayang terbuat dari emas".

Incin Tapak Gajah

Pengantin pria juga menghiasi jari manisnya dengan menggunakan Cincin Tapak Gajah. Cincin Tapak Gajah terbuat dari emas ataupun perak yang disepuh menggunakan emas. Menurut buku Mengenal Rasa, Karsa, dan Karya Kebudayaan Karo halaman 177 (2016), "Cincin Tapak Gajah hanya digunakan pada saat pesta adat dan digunakan hanya untuk menambah kesan keindahan atau hiasan".

Keragaman budaya suatu daerah bergantung pada faktor geografisnya. Semakin besar wilayah tersebut maka semakin kompleks juga perbedaan kebudayaan dari satu daerah ke daerah yang lainya. Salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan budayanya adalah Sumatera Utara. Penduduk Sumatera Utara menurut golongan etnis terdiri dari penduduk asli Sumatera Utara, penduduk asli pendatang dan penduduk asing. Yang termasuk penduduk asli ialah: suku Melayu, Batak Karo, Simalungun, Fak-fak/Dairi, Batak Toba, Mandailing, Pesisir dan Nias. Karo adalah salah satu nama suku yang mendiami salah satu propinsi Sumatera Utara. Sasaran utama dari penelitian ini adalah tentang salah satu aksesoris yang dikenakan pada pakaian adat budaya pengantin Batak Karo, yaitu Sertali. Sama halnya dengan daerah-daerah lainnya, pakaian adat budaya pengantin Batak Karo tersebut merupakan karya busana yang menyimpan nilai sejarah kebudayaan daerahnya.



Gambar 9. Sertali Rumah – Rumahan Kitik



Gambar 10. Kalung Surtali



Gambar 7. Gelang Hiboel



Gambar 8. Tudung Mayang



Gambar 9. Cincin Tapak Gajah

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam tentang revitalisasi aksesoris pakaian adat budaya pengantin Batak Karo, yaitu Sortali. Dengan berfokus pada jenis aksesoris Sortali yang terdapat pada pakaian adat budaya pengantin Batak Karo tersebut. Dimana, aksesoris Sortali merupakan salah satu karya seni yang terdapat pada pakaian adat sebagai hiasan yang dapat mengubah tampilan sebuah pakaian menjadi indah dan menarik. Tentu perlu diketahui bahwa dari setiap aksesoris itu tidak hanya sebagai hiasan semata, tetapi mengandung ragam hias yang memiliki nilai dan makna berkaitan dengan jiwa, prinsip hidup dan kehidupan sosial maupun budaya manusia.

Perhiasan pengantin Karo berdasarkan jumlah yang dipakai oleh pengantin laki-laki sebanyak 8 motif yang terdiri dari 4 jenis perhiasan yang berbahan kuningan disepuh emas. Perhiasan tersebut adalah Rudang Emas-emas, Sertali layang-layang Kitik, Uis Beka Buluh yang dikenakan di kepala. Kemudian ada 1 jenis perhiasan yang dikalungkan yaitu Sertali Layang Layang Besar dan ada 2 jenis kain Uis Beka Buluh sebagai cengkong-cengkong atau diletakkan pada bahu dengan dilipat membentuk segitiga, Uis Gara-gara sebagai selempang dari bahu kanan ke arah tangan kiri serta ada 1 gelang yang dipakai di tangan yaitu Gelang Sarung. Jumlah perlengkapan yang dikenakan oleh pengantin laki-laki yaitu ada 4 jenis perhiasan yang terbuat dari kuningan sepuhan emas dan ada 4 jenis kain yang dikenakan di kepala, di bahu dan di pinggang.

Pada pengantin perempuan perlengkapan yang dipakai sama jumlahnya dengan pengantin laki-laki yaitu terdapat 8 motif yang terdiri dari 2 jenis perhiasan yang disepuh emas biasanya dipakai pada penutup kepala pengantin perempuan dan 2 jenis kain yang digunakan sebagai penutup kepala (tudung). Pada pengantin perempuan ada 1 jenis perhiasan berupa kalung yang disebut Sertali Layang-Layang Besar. Pemakaian di pinggang ada 2 jenis kain yang dipakai yaitu Uis Nipes dan Uis Julu. Kedua kain ini dililitkan pada pinggang atau biasa disebut diabtiken. Selain itu ada juga ada tempat sirih pinang yang selalu dibawa pengantin perempuan yaitu Kampil yang melambangkan perempuan yang sudah matang dalam kehidupan rumah tangga serta simbol penghormatan kepada setiap tamu yang datang. Dalam perhiasan pengantin tersebut terdapat 30 motif yang berbeda dan bervariasi, ada yang memiliki motif geometris, motif hewan dan motif tumbuhan. Walaupun ditemukan beberapa macam bentuk yang berbeda, namun pada dasarnya memiliki makna yang sama serta tidak mengurangi nilai kesakralan upacara perkawinan tersebut.

Makna simbolis yang terdapat pada setiap bagian perhiasan dan pada setiap kain yang digunakan pada oleh pengantin dalam upacara adat perkawinan pada intinya menjunjung tinggi nilai-nilai budaya pada masyarakat Karo seperti nilai-nilai kekerabatan, nilai sistem sosial, nilai kekeluargaan yang terdapat pada kain Uis Nipes, Rudang Emas-Emas, Sertali Layang-Layang Kitik, Uis Julu, Uis Jujungjungen. Nilai kesopanan yang terdapat pada Uis Gara-gara, Gelang Sarung, Uis Gatip 20, Uis Gara Jongkit, Padung Raja Mehuli, Kampil. Nilai kehormatan yang terdapat pada kain Uis Beka Buluh, Kampil. Nilai kesuburan dan kemakmuran adalah Sertali Layang-Layang Besar. Nilai kerja keras dan pantang menyerah adalah Sertali Layang-Layang Besar, Uis

Mbiring atau Uis Gatip 20, Uis Gara-gara. Nilai Tanggung jawab, melaksanakan tugas sesuai sistem kekerabatan pada masyarakat Karo dan nilai pembelaan diri terdapat pada Pisau Tumbuk Lada, Uis Pementing. pada setiap perhiasan dulu dipercaya memiliki nilai simbol sebagai penolak bala. Walaupun demikian pada dasarnya setiap bagian perhiasan memiliki nilai bilangan 3 yang melambangkan Rakut Si Telu atau Daliken Sitelu, kemudian nilai bilangan 5 yang memiliki arti 5 cabang marga pada masyarakat Karo yaitu Merga Silima dan nilai bilangan 8 yang berarti adalah Tuter Siwaluh atau delapan sapaan panggilan kepada anggota keluarga atau disebut juga cara bertutur dalam masyarakat Karo.

Jenis-jenis perhiasan yang dikenakan oleh pasangan pengantin Karo memiliki hubungan dengan simbol status keluarga dalam masyarakat Karo. Karena dalam aksesoris perhiasan pengantin Karo, sertali juga memiliki makna bahwa seorang perempuan telah memiliki suami. Tiga bentuk perhiasan yang dikenakan tersebut memiliki makna bahwa seorang pengantin perempuan yang telah memakai sertali memiliki makna tiga ikatan, yaitu : (1) ikatan pertama diikat dan terikat kepada pasangan (suami/istri); (2) ikatan kedua diikat dan terikat kepada orang tua dan keluarga kedua belah pihak; dan (3) ikatan ketiga terikat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sertali yang juga memiliki hubungan dengan tinali memiliki fungsi sebagai pengikat, dalam hal ini pengikat antara pihak laki-laki dan perempuan. Tidak hanya antara pengantin laki-laki dan perempuan saja, tetapi mengikat hubungan kekeluargaan atau kekerabatan baru antara dua belah pihak keluarga. Kemudian ketika seorang perempuan telah memakai perhiasan dan mengikuti proses upacara pesta perkawinan, maka secara langsung ketika seorang perempuan tersebut pergi menghadiri upacara-upacara adat lainnya, maka dia akan mengenakan Uis Nipes di bahunya sebagai selempang (Kadang-Kadangen), arti pemakaian kain ini adalah melambangkan seorang perempuan yang sudah berkeluarga dan menjadi istri, oleh karena itu kain ini tidak sembarangan dipakai oleh anak gadis. Pada pengantin Pria juga berlaku hal yang sama, ketika mereka sudah mengenakan perhiasan tersebut dan mengikuti proses adat perkawinan, maka ketika pergi menghadiri upacara-upacara maka dia wajib memakai sarung biasa dan diletakkan pada bahu mereka, dimana pemakaian kain ini juga merupakan simbol telah berkeluarga dan telah menjadi suami.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, analisis data dan observasi lapangan, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa temuan yang paling terlihat adalah kurangnya antusiasme generasi muda dengan pelaksanaan kegiatan adat istiadat, karena waktu yang dihabiskan cukup lama, kurang mengerti makna sebenarnya hingga pengaruh modernisasi yang lebih menyenangkan daripada hal-hal yang bersifat adat budaya yang terkesan kuno. Bukan hanya perubahan zaman, faktor lainnya adalah kurangnya peran orang tua dan keluarga dalam menanamkan adat istiadat leluhur, terutama pada keluarga yang telah merantau sejak lama dan tinggal di perkotaan.

Berdasarkan temuan penelitian, penulis menyampaikan saran kepada generasi muda Karo agar tetap memelihara, menjaga, dan menjunjung tinggi serta melestarikan hasil budaya sendiri. Mempelajari serta mengenal lebih dalam tentang aksesoris perhiasan pengantin Karo khususnya Sortali serta mempelajari nama-nama dan makna simbolis dari setiap bagian perhiasan yang masih ada. Kepada Seluruh masyarakat Karo agar berperan serta dalam menanamkan kembali nilai-nilai budaya kepada generasi muda dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat agar tetap terjaga nilai-nilai yang sudah menghilang karena pengaruh budaya luar dan kurang pedulinya lapisan masyarakat terhadap budaya sendiri.

Referensi

- Ade Aprilia Tambunan, Icah. (2013). *Tata Rias Pengantin SUMATERA UTARA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arihta, T., & Saftyaningsih, K. A. (2013). Eksplorasi Visual Kain Tradisional Uis Gara pada Produk Busana Siap Pakai Wanita. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain*, 2(1), 1–6.
- A.G. Sitepu. (1998). *Mengenal Seni Kerajinan Tradisional Karo Seri: B*. Medan: Ulih Saber.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bangun, R. (2006). *Mengenal Suku Karo*. Jakarta: PT. Kesaint Blane Indah.
- Br.Ginting, Lisa Septia Dewi & Pulungan, Rosmilan. (2019). *Makna Warna Dalam Uis Karo. Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Universitas Muslim Nusantara AL-Washliyah Medan.
- Choerunnisa, A. (2019). Lunturnya Budaya Bangsa Akibat Globalisasi. In *researchgate. net*.
- Darwan, Prinst. (2004). *Adat Karo*. Medan: Media Perintis.
- Gintings, Perdana. (1989). *Masyarakat Karo Dewasa ini: Hasil Rumusan Sarasehan Budaya Karo*. Untuk Kalangan Sendiri.

- Ginting, Sri Ulina Beru & Sadikini, Muhammad Ali. (2018). *Analisis Semiotik Pada Pesta Perkawinan Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial)*. Jurnal Serunai Bahasa Indonesia Vol.15, No.2, Agustus 2018 e-ISSN 2621-5616.
- Ginting Suka, Sada Kata. (2014). *Ranan Adat*. Jakarta: Yayasan Merga Silima.
- Ginting, Krisna, Wesnina & Harsuyanti R.L. (2018). *Perspektif Generasi Muda Suku Karo Terhadap Kain Tradisional Suku Karo: Sebuah Analisis*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora Vol 4(1), h.10-18. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPPSH>
- Karya, Jon. (2019). *Perkolong-kolong dalam Upacara Perkawinan pada Masyarakat Karo: Analisis Penyajian, Fungsi, Dan Makna Tekstual*. (Tesis), Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursetiawati, Sitti, Jenny Sista Siregar, and Dian Pertiwi Josua. "THE NEW IMPLEMENTATION OF URBAN WEDDING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN IMPROVING FAMILIES' ENVIRONMENTAL ADAPTATION." *Journal of Positive Psychology and Wellbeing* 6.1 (2022): 2283-2292.
- Pinem, Mbina. (2013). *Perubahan Kerja Adat Pada Upacara Perkawinan Adat Karo (Suatu Studi Pada Masyarakat Karo Baluren, Desa Palding Jaya Sumbul Kecamatan Tigalingga Kabupaten Dairi)*. Jurnal JUPIIS Volume 5 Nomor I Juni 2013.
- Santoso. (2010). *Teori-teori psikologi sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sembiring, D. O. B. (2022). *The Description of Rakut Sitelu in Karo Ethnic*. Universitas Sumatera Utara.
- Siagian, N., Barus, A., & Ginting, R. (2021). Fungsi dan Makna Uis Kapal dan Uis Nipes dalam Masyarakat Karo: Kajian Semiotik. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 488–500.
- Simarmata, J., Hanum, R. A., Situmorang, D., Sitorus, M., Lubis, R. A., Fazila, N., Fadilah, N., Paramita, K., Hasibuan, K. N., & Sembiring, R. S. (2020). *Elemen-Elemen Multimedia Untuk Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Simarmata, J., Hanum, R. A., Situmorang, D., Sitorus, M., Lubis, R. A., Fazila, N., ... & Irma, I. (2020). *Elemen-Elemen Multimedia Untuk Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Sinuhaji, Minah. (2013). *Pelestarian Adat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo Sebagai Atraksi Wisata Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kabupaten Daerah Tingkat II Karo*. Jurnal Geografi ISSN 2085-8167 Vol 5. No.1 – 2013.
- Sitepu, Septyani Emlita & Ardoni. (2019). *Informasi Budaya Suku Karo Sumatera Utara*. Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan FBS Universitas Negeri Padang. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Vol. 8, No. 1, September 2019, Seri E
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Susiati, S. (2020). *Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah*. LawArXiv.
- Tarigan, Sarjani. (2009). *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*. Medan : Si BnB Press.
- Tarigan, B. (2017). Karya Rakut Sitelu. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 12(1), 11–16.
- Tarmizi, R. (2018). Konseling Multibudaya dan kearifan lokal Suku Karo Sumatera Utara dengan Pendekatan Realitas. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 435–444.